

## **PARENTING DI ERA MILENIAL SEBAGAI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER**

**Fx. Wahyu Widiatoro<sup>1</sup>, Wahyu Relisa Ningrum<sup>2</sup>**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta  
wahyurelisa16@gmail.com

### **Abstrak**

Fenomena maraknya remaja sebagai pelaku dan korban kekerasan di Kota Yogyakarta akhir-akhir ini kian meresahkan bagi masyarakat. Upaya pencegahan dan mengurangi resiko berulangnya kejadian serupa membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak. Tulisan ini merupakan hasil pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan sebagai refleksi kasus parenting pada masyarakat dan memberikan alternatif program yang menekankan pada aspek psikologis. Tulisan diawali dengan pemaknaan kondisi lapangan dalam program yang dilaksanakan di DIY. Refleksi kasus parenting pada masyarakat sebagai upaya meningkatkan pemahaman tentang perilaku tindak kekerasan oleh remaja diperlukan untuk memberikan gambaran tentang kondisi mental para pelaku dan proses parenting yang diterimanya. Proses edukasi parenting anti kekerasan bagi orang tua menjadi pilihan untuk dibahas terutama dalam mencapai kesadaran hingga deklarasi anti kekerasan. Di akhir tulisan disampaikan alternative program parenting sebagai program komplementer dengan program pendampingan yang telah dijalankan. Program pendampingan psikologis diharapkan dapat membantu mengatasi masalah-masalah psikologis yang sampai dengan saat ini belum teratasi secara komprehensif.

Kata Kunci: parenting, anti kekerasan

### **PENDAHULUAN**

#### **Dari Pengalaman Lapangan**

Kasus kenakalan remaja di Yogyakarta semakin memprihatinkan karena mengarah pada tindakan melanggar hukum. Kegiatan edukasi kekerasan kepada anak dan orang tua sangatlah penting dilakukan sebagai upaya meminimalisir resiko terjadinya kekerasan pada anak. Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Yogyakarta menyelenggarakan rangkaian program sosialisasi anti kekerasan terhadap anak. Kegiatan didukung oleh tokoh masyarakat, pihak Kepolisian dan kalangan akademisi.

Kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, mental, seksual, psikologis, termasuk penelantaran dan perlakuan buruk yang mengancam integritas tubuh dan merendahkan martabat anak. (Permeneg PP & PA No 2 Thn 2010 tentang RAN PPKTA dalam Program Keluarga Harapan Kementerian Sosial RI, 2018). Adapun jenis kekerasan pada anak yaitu kekerasan fisik, psikis, seksual dan penelantaran.

Kekerasan fisik adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka pada tubuh anak. Contoh kekerasan fisik: 1. Membanting 2. Menampar 3. Membenturkan kepala anak 4. Menggigit 5. Mengguncang tubuh anak 6. Mencubit 7. Mencakar 8. Melempar anak 9. Menyiram air panas 10. Membakar 11. Memaksa makan cabai dan sebagainya (Program Keluarga Harapan Kementerian Sosial RI, 2018).

Kekerasan psikis yaitu perbuatan yang mengakibatkan rasa tidak nyaman bahkan menimbulkan trauma yang berkepanjangan terhadap anak. Kekerasan ini sering terjadi berulang-ulang tanpa disadari dan atau disadari oleh pelaku. Contoh kekerasan psikis: 1. Sering mengkritik 2. Meremehkan 3. Membentak 4. Mempermalukan anak di depan orang lain 5. Tidak mencintai anak/menunjukkan kasih sayang 6. Mendorong untuk terlibat dalam kegiatan kriminal 7. Mengancam 8. Menghukum 9. Mengabaikan 10. Meninggalkan anak 11. Manjadikan anak sebagai sasaran kemarahan dan sebagainya (Program Keluarga Harapan Kementerian Sosial RI, 2018).

Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu (Penjelasan Pasal 8, UU PKDRT). Contoh kekerasan seksual: 1. Alat kelamin dirabaraba, payudara diremas-remas, pantat dicolek, dipaksa melakukan oral sex 2. Diperkosa, disodomi, 3. Dijual pada mucikari, dipaksa menjadi pelacur, dipaksa bekerja di warung remang-remang 4. Promosi dan distribusi pornografi yang melibatkan anak-anak 5. Pelibatan anak dalam pertunjukan seks dan bentuk lainnya Sedangkan penelantaran ialah tidak dilakukannya kewajiban dan tanggung jawab orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, termasuk kasih sayang dan perhatian terhadap anak (Program Keluarga Harapan Kementerian Sosial RI, 2018).

Pencegahan kekerasan terhadap anak di dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1. Memahami tumbuh kembang anak 2. Menjadi pendengar yang baik 3. Membangun komunikasi dua arah dengan anak 4. Memperhatikan keluhan anak 5. Membantu kesulitan anak 6. Anak sebagai teman berdiskusi 7. Menyediakan waktu yang berkualitas untuk anak 8. Jangan mudah panik jika menghadapi anak melawan 9. Memberi pujian kepada anak jika berperilaku baik 10. Tidak menghakimi anak apalagi di depan orang lain 11. Tidak memberi julukan negatif pada anak 12. Tidak membandingkan anak 13. Bercerita untuk mengantarkan tidur 14. Menambah pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik (Program Keluarga Harapan Kementerian Sosial RI, 2018).

Parenting merupakan saat untuk kita belajar menjadi orang tua yang lebih baik. Kita tidak cukup hanya mengetahui apa yang terjadi, tapi bagaimana kita dapat berperan mempersiapkan generasi yang mampu menjadi "pelaku" di era milenial tanpa menghilangkan peran pengasuhan dan cinta. Fenomena kesalahan mengenai parenting saat ini sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, dan sebagainya, yang mempengaruhi perubahan perilaku terlebih pada rentang usia remaja.

Pada era digital seperti sekarang ini, orang tua harus menyesuaikan cara mendidik anak agar lebih bisa diterima anak. Parenting yang arif, positif, efektif, konstruktif dan transformatif akan sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak kearah yang lebih baik dan positif. Orang tua harus berusaha melindungi anak dari pengaruh buruk atau negatif penggunaan gadget dan teknologi informasi lainnya (Turibus R. S, 2018).

Masa remaja merupakan masa transisi sehingga remaja merasakan keraguan akan peran yang harus dilakukan. Karakteristik remaja yang sedang dalam tahap pencarian identitas menjadi rentan terhadap timbulnya permasalahan. Permasalahan pada remaja yaitu perilaku yang dipandang sebagai masalah dalam segi sosial atau hal yang tidak sesuai dengan norma dan ketentuan orang dewasa. Salah satu permasalahan yang sering dialami oleh remaja disebut sebagai tindakan kenakalan.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi seorang remaja. Remaja berusaha mengenal berbagai macam nilai dan norma yang ada di lingkungannya diawali dalam keluarga. Keluarga memberikan pengaruh sekaligus membentuk watak dan kepribadian remaja, sehingga keluarga dikatakan sebagai unit sosial terkecil yang memberikan dasar bagi perkembangan remaja.

Pengaruh globalisasi dalam kehidupan berkeluarga terlihat pada pergeseran nilai dan norma dalam keluarga, seperti bergesernya nilai keharmonisan keluarga, nilai orang tua, nilai anak dan lain sebagainya. Contohnya, orang tua zaman sekarang sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga banyak tugas dan peran di keluarga menjadi dikesampingkan. Globalisasi memberikan dampak yang luar biasa dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dalam kehidupan berkeluarga.

Sosialisasi anti kekerasan kepada masyarakat gencar dilakukan oleh pemerintah kota Yogyakarta. Upaya nyata pencegahan dan mengurangi resiko berulangnya kejadian kekerasan yang melibatkan remaja didukung berbagai pihak baik tokoh masyarakat, pihak Kepolisian dan kalangan akademisi. Kegiatan yang telah terlaksana antara lain yaitu pelatihan anti kekerasan bagi orangtua dan anak di era milenial. Pihak yang bekerjasama dalam pelaksanaan kegiatan yaitu Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Perlindungan Anak (DPMPPA) Yogyakarta, Polresta Yogyakarta, akademisi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta. Terlaksana di 4 wilayah kelurahan,

yaitu di ruang pertemuan Kelurahan Keparakan pada 27 Oktober 2019, Ngampilan pada 2 November 2019, Sorosutan pada 3 November 2019, Pakuncen pada 8 November 2019. Dihadiri peserta di setiap acara sejumlah 100 orang, meliputi perwakilan jajaran pemerintahan Camat, Lurah, RW / RT, Anak usia SMP hingga SMA dan perwakilan para Orang tua.

Metode penyampaian materi berupaya lebih tepat sasaran yaitu dengan acara pelatihan anti kekerasan dibagi menjadi dua kelas yaitu bagi orang tua dan remaja. Bagi remaja diberikan pelatihan tentang pengendalian emosi agar para remaja lebih mampu mengelola emosinya. Materi tentang Refleksi kasus dan dampak hukum dipaparkan oleh pembicara dari Polresta Yogyakarta. Materi bagi kelas remaja mengangkat tema tentang Remaja di era milenial dan strategi pengendalian emosi disampaikan oleh tim Psikolog P2TP2A Kota Yogyakarta. Materi Parenting di Era Milenial, disampaikan oleh penulis sebagai perwakilan akademisi.

## **PEMBAHASAN**

### **Dari kesalahan parenting ke tindak kekerasan: Faktor Pribadi, Keluarga, dan Lingkungan**

Keluarga melalui pola asuh orang tua, berfungsi sebagai pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan karakter remaja. Proses pola asuh orang tua meliputi kedekatan orang tua dengan remaja, pengawasan orang tua, dan komunikasi orang tua dengan remaja. Melalui komunikasi, orang tua hendaknya menjadi sumber informasi dan pendidik utama.

Komunikasi efektif yang dibangun orangtua dengan anak dapat dilakukan dengan cara yakni mendapatkan perhatian anak sebelum berbicara, berkomunikasi dengan posisi tubuh sejajar dengan anak dan kontak mata, berbicara dengan jelas agar anak mengerti, menggunakan bahasa yang positif, menjaga komunikasi dengan cara mendengarkan dan penuh perhatian ketika anak berbicara dan menggunakan kata-kata dan tindakan positif untuk mendukung anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Keluarga merupakan peletak dasar pendidikan moral dan pandangan hidup bagi remaja. Karakter remaja sebagian besar diambil dari kedua orang tua dan anggota keluarga yang lainnya. Demikian interaksi dengan ayah yang perhatian, akrab, dan dapat diandalkan dapat memberi pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan sosial remaja (Santrock, 2004).

Namun demikian, orang tua sering menghadapi kendala dalam berkomunikasi kepada/remajanya, begitupun sebaliknya (BKKBN, 2012:2-3). Pada kenyataannya, orang tua seringkali memberikan model agresif secara fisik melalui hukuman fisik pada anak-nya. Hal ini dilakukan dengan dalih untuk mendisiplinkan anaknya, padahal sejatinya secara bersamaan orang tua juga memberikan contoh agresif kepada anak (Myers, 2012).

Santrock (2003), menjelaskan bahwa masa remaja dimulai dari umur 10 atau 12 tahun dan berakhir pada umur 18 sampai 22 tahun. Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode "badai dan tekanan" yaitu suatu masa ketika ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Adapun meningginya emosi terutama karena remaja putra dan putri berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan (Hurlock, 1994).

Mönks, Knoers, dan Haditono (2002), mengemukakan secara global aspek perkembangan dalam masa remaja berlangsung antara umur 12–21 tahun, dengan pembagian, yaitu (1) 12–15 tahun: masa remaja awal, (2) 15–18 tahun: masa remaja pertengahan, dan (3) 18–21 tahun: masa remaja akhir. Pada umumnya masa pubertas terjadi antara 12–16 tahun pada remaja putra dan 11–15 tahun pada anak putri.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) menjelaskan bahwa orang tua harus memahami tahap perkembangan anak dengan cara melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak yang menyimpang dan melakukan deteksi dini perilaku yang menyimpang. Adapun aspek-aspek yang ada dalam tahap perkembangan anak usia 11-18 tahun adalah sebagai berikut:

Aspek berpikir, yaitu menjadikan anak sebagai teman berdiskusi dengan topik yang sesuai dengan minat dan bakatnya, atau yang berkaitan dengan masalah yang sedang ramai dibicarakan orang, memberikan kesempatan anak untuk menyimpulkan topik yang sedang dibahas, memberikan kesempatan kepada anak untuk membaca buku dan mencari informasi dari perangkat digital, dan memintanya untuk memberikan pendapat tentang informasi tersebut, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan diri ke arah yang positif.

Aspek perasaan, yaitu mendorong anak untuk berpartisipasi dalam membuat suatu keputusan yang akan ditetapkan dalam keluarga, mengajak anak untuk berdiskusi tentang perubahan yang terjadidalam perkembangan fisiknya, melatih kemandirian anak sedikit demi sedikit, mendorong anak untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya agar dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya serta memberikan saran kepada anak untuk bergaul dengan kelompok yang dinilai baik dan menghindari kelompok yang dinilai tidak baik.

Aspek sosial, yaitu memberikan kesempatan anak untuk bermain dengan teman sebaya dengan mengikuti aturan yang sudah disepakati, mengenal teman-teman anak baik di dunia nyata dan maya serta mengajak anak untuk terbuka mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi dan kesehatan reproduksi pada orang tua.

Aspek fisik, yaitu mengajak anak untuk berolahraga dan memberikan tanggung jawab kepada anak untuk mengerjakan beberapa tugas rumah tangga sederhana.

Remaja di era milenial memiliki banyak kerentanan dan masalah-masalah yang mengancam masa depannya. Masalah-masalah remaja yang dihadapi saat ini misalnya meningkatnya jumlah remaja dengan HIV dan AIDS, infeksi menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, dan penyalahgunaan NAPZA. Tiga masalah yang sering dihadapi oleh remaja yang meliputi free sex, drug, dan HIV/AIDS sangat meresahkan bagi masyarakat terlebih setiap keluarga yang memiliki putra-putri usia remaja.

Keluarga dalam hal ini orang tua diharapkan mampu melindungi anak-anak dari ancaman era digital, tetapi tidak menghalangi potensi manfaat yang bisa ditawarkannya. Adapun pendampingan generasi digital yang dapat dilakukan orang tua antara lain, menambah pengetahuan orang tua tentang media sosial, mengarahkan anak tentang penggunaan perangkat dan media digital dengan jelas, mengimbangi waktu menggunakan media digital dengan interaksi di dunia nyata, meminjamkan anak perangkat digital sesuai dengan kebutuhan, memilihkan program atau aplikasi yang positif, mendampingi dan meningkatkan interaksi dengan anak selama penggunaan digital, menggunakan perangkat digital secara bijaksana, mempersiapkan anak berkunjung ke dunia maya, dan memonitor aktivitas anak di dunia maya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Orang tua merupakan figur penting dalam kehidupan seorang remaja. Relasi dan peran orang tua pada masa remaja sangat penting bagi perkembangan diri remaja (Dirgagunarsa & Sutantoputri, 2004).

### **Pelaksanaan refleksi pada orangtua**

Acara reintegrasi kasus berupa edukasi kepada anak dan orang tua dalam rangka meminimalisir resiko terjadinya kekerasan pada anak yang dilaksanakan oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Dinas Pemberdayaan Masyarakat Perempuan Dan Perlindungan Anak (DPMPPA) Kota Yogyakarta, terlaksana dengan lancar disertai antusiasme dari peserta.

Bagi masyarakat Kelurahan Keparakan dilaksanakan di Ndalem Pujokusuman, Minggu, 27 Oktober 2019. Kesimpulan yaitu peserta yang hadir menjadi lebih menyadari bahwa peristiwa kekerasan di kalangan anak serta remaja seharusnya tidak terjadi. Orang tua serta lingkungan masyarakat bertanggungjawab sepenuhnya dalam mendidik dan memberikan pendampingan yang lebih positif pada anak.

Bagi masyarakat Kelurahan Ngampilan, acara berlangsung di ruang pertemuan Kelurahan Ngampilan, Jl. Purwodiningratan No 922, Kota Yogyakarta DIY (2/11).

Pertanyaan yang diungkapkan antara lain yaitu dari Ibu Ririn (RW10), Bagaimana cara agar cepet pinter menggunakan HP agar sebagai orang tua juga bisa mengawasi anak sehingga anak tidak menyalahgunakan HP? Jawab narasumber: Silakan minta diajari oleh putra ibu. Jadikan belajar HP sebagai kesempatan untuk menjalin komunikasi dan kepercayaan yang baik dengan anak.

Pertanyaan ibu Lusi (RW05), Bagaimana menyikapi anak yang sulit diatur dan mendampinginya sebagai seorang single parent? Jawab narasumber: Situasi anak yang dirasa sulit diatur bisa terjadi karena pola komunikasi yang kurang tepat. Biasakan anak untuk diajak berdialog, diskusi tentang berbagai hal. Kondisi single parent penting dijelaskan kepada anak agar anak mulai belajar tentang realita yang ada.

Pertanyaan ibu Irma (RW09), Bagaimana berkomunikasi dengan anak yang tertutup? Putri saya kelas 3 SMP. Jawab narasumber: Komunikasi yang baik dapat terjadi bila ada kepercayaan dan kondisi yang tepat dari orangtua dan anak maka sebagai orangtua hendaknya siapkan waktu dan sikap untuk mendengarkan anak.

### **Pelaksanaan kegiatan refleksi kasus parenting di kelurahan Sorosutan (3/11).**

Acara berjalan dengan antusiasme peserta. Pertanyaan dari bapak Subandono (RT49), Bagaimana caranya menghadapi untuk membatasi anak yang selalu bermain HP, marah ketika diperingatkan? Jawab narasumber, silakan diskusi dengan anak, buat semacam kesepakatan dan penting kita mengetahui aplikasi apa yang sering digunakan anak dalam hp nya.

Pertanyaan bapak Yulianto (RT52), Putri saya SMP, dulu begitu dekat dengan saya dan memiliki hobi sama dengan saya yaitu mendengarkan lagu. Namun sekarang dia lebih suka menyendiri, gaya bicaranya kurang bersahabat seperti beberapa teman-temannya. Bagaimana cara agar saya dapat dekat dan berkomunikasi baik seperti dulu lagi? Jawab narasumber, sewajarnya di usia SMP anak cenderung lebih dekat dengan teman sebayanya. Alternatif agar orang tua tetap bisa dekat dengan anak yaitu orang tua harus mampu bersikap sebagai seorang teman, sahabat yang bagi anak.

Pertanyaan bapak Jubandi RT(50), Bila orangtua, keluarga merupakan pembentuk karakter bagi anak, bagaimana cara membentuk karakter yang baik padahal ada lingkungan juga yang mempengaruhi? Jawab narasumber, hendaknya orang tua menanamkan nilai-nilai positif sejak usia dini. Ketika anak tumbuh dan berkembang di usia remaja, berikan perhatian, kebebasan dan kepercayaan agar anak juga belajar untuk bertanggungjawab.

Pertanyaan ibu Junayah (RT51), Bisakah kami diberikan contoh-contoh perilaku kenakalan remaja dalam bentuk film agar kami lebih bisa paham hal apa saja yang sering dilakukan oleh remaja saat ini yang mungkin tidak kami ketahui? Jawab narasumber, baik bisa, ini sebagai masukan bagi kami untuk menyajikan film tentang kenakalan remaja.

Pertanyaan bapak Syukur (RW13), Saat ini sering ada berita tentang terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh remaja. Bagaimana membangun sikap mental terkait dengan spiritual bagi remaja? Jawab narasumber, teladan dari orang tua sangat penting. Remaja cenderung lebih bisa menerima dan memahami contoh nyata daripada nasehat atau sekedar teori. Kondisi keluarga yang harmonis akan membentuk sikap mental yang kuat bagi remaja.

Pelaksanaan kegiatan refleksi kasus parenting bagi masyarakat Pakuncen pada 8 Nopember 2019. Kesimpulan yang di dapat yaitu kesepakatan bahwa hendaknya keluarga dapat menjalankan fungsinya yakni dengan menciptakan komunikasi yang afektif antar anggota keluarga, memberikan dukungan, perhatian dan kepedulian terhadap remaja serta memiliki kemampuan untuk mengontrol perilaku remaja agar tidak ke arah perilaku negatif melainkan mengarahkan remaja untuk meregulasi diri dalam proses perkembangannya dan membentuk menjadi individu yang memiliki daya juang.

Acara di setiap kelurahan ditutup dengan penandatanganan deklarasi anti kekerasan oleh seluruh peserta serta perwakilan tokoh masyarakat yang hadir. Adapun kutipan isi deklarasi yaitu Segenap warga masyarakat bersama-sama dengan pemerintah aparat penegak hukum di tingkat Kecamatan dengan sungguh-sungguh berkomitmen untuk melindungi dan menyelamatkan perempuan dan anak dari tindakan kekerasan, menciptakan lingkungan yang ramah, mewujudkan pola asuh dengan penuh cinta, bertekad tidak takut melaporkan tindak kekerasan, menegakan hukum, berjuang mewujudkan zero kekerasan menuju Yogyakarta Istimewa demi masa depan bangsa Indonesia yang gemilang.

Havighurst (dalam Mönks, et al., 2002), mengemukakan sejumlah tugas-tugas perkembangan, berasal dari penelitian-penelitian lintas budaya. Bagi usia 12–18 tahun tugas perkembangannya adalah (1) perkembangan aspek-aspek biologis, (2) menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri, (3) mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan/atau orang dewasa yang lain, (4) mendapat pandangan hidup sendiri, (5) merealisasi suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri.

Upaya meminimalisasi gejala permasalahan remaja salah satunya yaitu melalui sosialisasi keterampilan hidup (*life skills*). *Life skills* bagi remaja sangat besar pengaruhnya untuk menopang

kehidupannya, utamanya mengurangi dan mencegah munculnya permasalahan remaja. Hakikatnya dengan *life skills* yang dimilikinya, remaja akan hidup lebih tangguh, disiplin, religius, dan berkarakter.

Keterampilan hidup (*Life Skills*) meliputi beragam keterampilan antara lain yaitu keterampilan fisik, keterampilan mental, keterampilan emosional dan keterampilan spiritual. Keterampilan fisik yaitu kemampuan remaja untuk mampu memilih makanan yang sehat, berolahraga, dan beristirahat secara seimbang. Keterampilan mental meliputi keterampilan mempercayai dan menghargai diri, keterampilan berpikir positif, dan keterampilan mengatasi stres.

Pentingnya remaja memiliki keterampilan mengelola *stress* atau *coping skills* agar remaja mampu menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan menggunakan semua pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki. Remaja juga perlu memiliki keterampilan dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Remaja seringkali dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka membuat pilihan. Keputusan tersebut dapat berupa mengikuti perintah atau tidak, menerima atau menolak sebuah tawaran, setuju atau tidak setuju dengan pendapat orang lain.

Adanya keterampilan emosional maka diharapkan remaja dapat menilai apakah aktivitas yang dilakukan bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya atau bahkan sebaliknya akan merugikan orang lain dan dirinya. Keterampilan spiritual yang perlu dikembangkan dalam diri remaja yaitu kemampuan untuk bersyukur sehingga remaja lebih mampu dalam menerima diri baik kekurangan maupun kelebihan secara lebih positif.

Anak dari keluarga yang memiliki pola komunikasi keluarga yang kurang atau tidak efektif cenderung bersikap menarik diri atau reaktif dan kurang adaptif. Anak dengan keluarga yang memiliki pola komunikasi efektif akan memiliki konsep diri yang lebih positif, hal ini dikarenakan anak merasa diterima dan nyaman atas keberadaannya. Situasi seperti ini juga akan berpengaruh pada pembentukan karakter bagi anak.

## SIMPULAN

Hendaknya keluarga dapat menjalankan fungsinya yakni dengan menciptakan komunikasi yang afektif antar anggota keluarga, memberikan dukungan, perhatian dan kepedulian terhadap remaja serta memiliki kemampuan untuk mengontrol perilaku remaja agar tidak ke arah perilaku negatif melainkan mengarahkan remaja untuk meregulasi diri dalam proses perkembangannya dan membentuk menjadi individu yang memiliki daya juang.

## DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2012). Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Remaja. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
- Dirgagunarsa, Y. S., & Sutantoputri, N. W, (2004). "Hubungan orang tua dan remaja", Dalam Singgih D. Gunarsa (Editor), Dari anak sampai lanjut usia: Bunga rampai psikologi perkembangan, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Hurlock, E. B, (1994). "Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang hidup", (Istiwidayanti & Soedjarwo, penerj.), Erlangga, Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Seri Pendidikan Orang Tua: Pengasuhan Positif. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital. Jakarta
- Mönks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R, (2002). "Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya", Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Myers, D. G. (2012). Psikologi Sosial, Social Psychology, Terjemahan: Aliya Tusyani dkk., Jakarta: Salemba Humanika.

- Program Keluarga Harapan Kementerian Sosial RI. (2018). Buku Pintar Perlindungan Anak: Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) Program Keluarga Harapan (PKH). Jakarta.
- Turibus R. S. (2018). Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Volume 10, Nomor 2, Juni 2018, hlm. 137-273.. [http://repository.stkipsantupaulus.ac.id/122/1/Artikel\\_Jurnal\\_Missio\\_Pola\\_Asuh\\_yang\\_Efektif.pdf/](http://repository.stkipsantupaulus.ac.id/122/1/Artikel_Jurnal_Missio_Pola_Asuh_yang_Efektif.pdf/).
- Santrock, J. W, (2004). “Life-span development”, (9th ed.), McGraw-Hill, New York.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Alih Bahasa: Shinto B.A dan Sherly S. Jakarta: Penerbit Erlangga.